

Dinamika Internalisasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Tahapan Transformasi, Transaksi, dan Transinternalisasi di TK ABA As-Salam

Damri Hasibuan¹, Acep Kurniawan²

¹ Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia

² Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

Abstrak

Internalisasi nilai agama Islam merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter anak usia dini pada periode usia emas. Namun, perilaku keagamaan yang tampak pada anak di lapangan sering kali sebatas kepatuhan mekanis atau imitasi pembiasaan tanpa pemaknaan internal yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penanaman nilai agama Islam melalui strategi pedagogis pendidik, mendeskripsikan dinamika respons perilaku keagamaan anak, serta mengkaji implikasinya terhadap pembentukan karakter religius anak usia 5–6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik. Sumber data melibatkan 30 peserta didik Kelompok B, 2 guru kelas, kepala sekolah, dan 8 orang tua murid di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terstruktur, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi portofolio kegiatan anak. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, sedangkan analisis data menerapkan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang dikonfirmasi dengan sintesis taksonomi tahapan pedagogis Muhaimin serta kerangka perkembangan moralitas prakonvensional Kohlberg. Prinsip etika penelitian dipenuhi melalui perizinan resmi lembaga, penyamaran identitas partisipan, serta persetujuan tertulis orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika penanaman nilai berlangsung secara bertingkat pada tiga dimensi: nilai akidah berfokus pada tahap transformasi pedagogis yang direspons anak melalui peniruan verbal simbolik dengan pemahaman konkret-antropomorfis; nilai ibadah berlangsung melalui tahap transaksi pedagogis yang menghasilkan kepatuhan reseptif-kondisional berbasis perancah sosial dan pengawasan figur dewasa; sedangkan nilai akhlak distimulasi melalui keteladanan transinternalisasi yang mengindikasikan terbentuknya kebiasaan prososial terbimbing dalam rutinitas harian (seperti adab kesopanan, kesediaan berbagi, dan kemandirian merapikan alat main). Pendekatan pembiasaan, keteladanan konkret, dan pengalaman langsung tampak selaras dalam memfasilitasi tahapan berpikir operasional konkret anak. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan keagamaan anak usia dini tidak dapat diukur semata-mata dari kepatuhan ritual formal, melainkan dari pembiasaan nilai yang terefleksikan secara bermakna dalam interaksi sosial keseharian.

Kata Kunci: anak usia dini; internalisasi nilai; nilai agama Islam; pembiasaan; studi kasus.

Abstract

The internalization of Islamic religious values serves as an essential foundation for character development during the early childhood golden age. However, observable religious behaviors among young children often represent mere mechanical compliance or routine imitation rather than deep internal comprehension. This study aims to analyze the process of instilling Islamic religious values through educators' pedagogical strategies, describe the dynamics of children's religious behavioral responses, and examine its implications for religious character formation among children aged 5–6 years. Employing a qualitative intrinsic case study design, empirical data were gathered from 30 kindergarten students, 2 classroom teachers, the school principal, and 8 parents at TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta. Data were collected through structured participatory observation, semi-structured in-depth interviews, and institutional documentation. Data trustworthiness was established through source and method triangulation, while data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model integrated with Muhaimin's pedagogical value taxonomy and Kohlberg's preconventional moral development framework. Ethical considerations were maintained through institutional clearance, participant pseudonymization, and written parental informed consent. The findings indicate that value instruction operates differentially across three dimensions: creed (aqidah) centers on pedagogical transformation manifested in children's symbolic verbal imitation with concrete-anthropomorphic concepts; worship (ibadah) functions through pedagogical transaction yielding conditional-receptive compliance reliant on social scaffolding and adult supervision; and moral conduct (akhlak) is fostered through transinternalized modeling, reflecting the emergence of guided prosocial habits in daily routines (such as courteous manners, willingness to share, and self-directed cleanup). Modeling, habituation, and direct experiential learning appropriately accommodate children's concrete thinking stages. This study confirms that early childhood religious education cannot be evaluated merely by formal ritualistic conformity, but must be assessed through meaningful prosocial habituation integrated into everyday social interactions.

Keywords: case study; early childhood; habituation; internalization of values; Islamic education.

Corresponding Author
Damri Hasibuan, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Indonesia.
Email: elhimah89@gmail.com

Article Information
Received: 1 September 2025
Accepted: 27 October 2025
Published: 30 October 2025

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini. This article is published under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Periode anak usia dini merupakan fase krusial dalam rentang kehidupan manusia yang menjadi peletakkan batu pertama bagi seluruh perkembangan aspek fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional, dan spiritual anak (Amalia et al., 2023; Umi Kalsum et al., 2023). Pada fase usia ini, anak mengalami

lompatan perkembangan biologis dan neurologis yang sangat pesat, di mana mereka memiliki daya serap lingkungan yang luar biasa tinggi melalui interaksi sosial langsung (Mardiyah et al., 2020). Pengalaman konkret yang dialami anak sejak usia dini akan menjadi cetak biru bagi pembentukan kepribadian, sistem nilai, dan karakter mereka pada masa dewasa (Iqbal et al., 2024). Dalam khazanah pendidikan Islam, penanaman nilai keagamaan yang mencakup aspek akidah (*faith*), ibadah (*worship*), dan akhlak (*moral ethics*) diposisikan sebagai pilar fundamental yang wajib distimulasi sejak dini guna mengarahkan fitrah manusia menuju orientasi moral yang kokoh (Ardiansari & Dimiyati, 2021; Hairiyah et al., 2024).

Pendidikan agama Islam pada anak usia dini menghadapi tantangan metodologis yang sangat nyata di tataran praktis (Ayudia & Setiawan, 2021; Salsa Nurhabibah et al., 2025). Berdasarkan karakteristik kognitif anak usia 5–6 tahun, proses berpikir mereka masih berada pada tahapan pra-operasional menuju operasional konkret (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Anak-anak memahami realitas dunia melalui apa yang dapat mereka sentuh, raba, lihat, dan alami secara langsung, bukan melalui konstruksi doktrin atau konsep verbal yang bersifat abstrak (Pertiwi et al., 2025). Sementara itu, materi pendidikan agama—khususnya pilar akidah seperti keyakinan kepada hal gaib, konsep ketuhanan, dan alam akhirat—memiliki tingkat abstraksi filosofis yang tinggi (Mamluah & Abu Siri, 2024; Febrianto, 2022). Akibatnya, lembaga pendidikan anak usia dini sering kali terjebak dalam model pembelajaran transfer pengetahuan satu arah yang mengedepankan hafalan lafaz doa, teks surat pendek, dan mekanika gerakan ibadah tanpa menyentuh dimensi penghayatan nilai dan kesadaran afektif (Dwijantie, 2025).

Fenomena empiris di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak di taman kanak-kanak berbasis Islam kerap kali memperlihatkan kepatuhan ritualistik yang sangat rapi (Am et al., 2023a). Pengamatan awal di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta membuktikan bahwa peserta didik telah mampu melaksanakan praktik salat dhuha berjamaah secara tertib, melakukan rangkaian wudhu secara runtut, melafalkan doa-doa harian, membaca surat-surat pendek dalam juz 'amma, serta mengucapkan salam dan cium tangan kepada guru. Di banyak kalangan pendidik dan masyarakat, ketercapaian perilaku ritualistik lahiriah tersebut sering kali langsung diklaim sebagai indikator tuntasnya penanaman nilai agama (Salza Vyka Purnomo & Edo Dwi Cahyo, 2023). Padahal, perilaku tersebut menyisakan persoalan mendasar: apakah tindakan religius tersebut benar-benar mencerminkan kesadaran nilai yang telah terinternalisasi di dalam diri anak, ataukah sebatas bentuk kepatuhan kondisional yang dihasilkan dari rutinitas pembiasaan dan imitasi sosial tanpa keterlibatan pemaknaan pribadi (Fitroh & Mayangsari, 2017; Wardana et al., 2025)?

Persoalan ini semakin relevan apabila ditinjau dari teori perkembangan moral Lawrence Kohlberg, yang menegaskan bahwa anak usia dini berada pada tahap moralitas prakonvensional (Ibda, 2023; Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Pada tingkatan ini, pertimbangan tindakan anak sangat didikte oleh kendali eksternal, instruksi figur otoritas dewasa, penghindaran hukuman, dan keinginan mendapatkan pujian atau ganjaran langsung. Perilaku religius yang muncul di lingkungan sekolah yang terawasi belum menjamin bahwa nilai tersebut akan bertahan ketika anak berada di luar ekosistem sekolah atau tanpa pengawasan orang dewasa (Irhamna & Purnama, 2022). Oleh karena itu, menyamakan begitu saja antara pembiasaan perilaku dengan internalisasi nilai merupakan sebuah simplifikasi yang berbahaya dalam evaluasi pembelajaran PAUD (Asrowi, 2025).

Sejumlah riset terdahulu telah mengkaji penanaman nilai keagamaan dan pembentukan karakter pada anak usia dini. Kajian oleh (Salsa Nurhabibah et al., 2025) dan (Sari, 2017) menyoroti efektivitas metode pembiasaan dan keteladanan guru dalam melatih kedisiplinan dan rutinitas ibadah harian. Penelitian (Zuhriah, 2023) di RA Masyithoh Yogyakarta serta (Syaikhon, 2018) di TK TAAM Adinda menekankan ragam metode praktis seperti bercerita, demonstrasi gerakan salat, dan bernyanyi untuk memperkenalkan materi keislaman. Di samping itu, penelitian (Kurniawan, 2016) dan (Fatmawati, 2016) menelaah pola internalisasi nilai dalam bingkai kurikulum kelembagaan, sedangkan penelitian

(Fitriani, 2018) serta (Fitroh & Mayangsari, 2017) meneliti peran lingkungan bercerita dan kemitraan keluarga dalam penguatan akhlak. Namun, mayoritas literatur yang ada cenderung berhenti pada tataran deskriptif mengenai jenis program kurikuler, variasi metode mengajar guru, dan inventarisasi perilaku anak yang tampak di kelas (Mustika et al., 2025). Sangat sedikit studi yang membedah struktur internalisasi nilai secara bertingkat dan menguji kedalaman posisi nilai dalam struktur psikologis anak.

Di sinilah letak kesenjangan konseptual dan empiris yang dijawab oleh penelitian ini. Studi ini tidak sekadar mendeskripsikan aktivitas ritual lahiriah anak, melainkan mengkaji proses penanaman nilai secara kritis melalui taksonomi internalisasi nilai (Muhaimin, 2001) yang menempatkan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi sebagai kontinum tahapan proses pedagogis yang dilakukan pendidik, bukan sebagai skala psikometrik capaian kepribadian anak. Dalam operasionalisasinya, tahapan pedagogis guru tersebut dipertemukan secara dialektis dengan karakteristik respons dan perkembangan moral anak usia dini dalam kerangka Lawrence Kohlberg (Ibda, 2023; Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Melalui sintesis ini, penelitian membedah bagaimana strategi transmisi satu arah (transformasi), interaksi latihan dialogis (transaksi), dan keteladanan figuratif guru (transinternalisasi) berinteraksi dengan struktur kognitif serta respons perilaku keagamaan anak di satuan PAUD.

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis interaksi antara tahapan pedagogis guru dengan dinamika penyerapan nilai agama Islam (akidah, ibadah, akhlak) pada anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta; (2) mengungkap rasionalitas teoretis dan pedagogis di balik penerapan strategi pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung; serta (3) mengkaji implikasi proses tersebut terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada kemampuannya membedah batas demarkasi antara kepatuhan mekanis hasil pembiasaan terpimpin dengan respons prososial yang sedang bertumbuh dan terhabitua pada anak usia dini dalam batasan moralitas prakonvensional.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus mendalam (Creswell, 2023). Pendekatan ini dipilih guna mengeksplorasi interaksi sosial, proses pembiasaan, serta dinamika respons perilaku anak dalam konteks lingkungan alaminya di satuan pendidikan. Lokasi penelitian berada di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta, satuan PAUD formal di bawah naungan Pimpinan Cabang 'Aisyiyah (PCA) / persyarikatan Muhammadiyah. Layanan pendidikan diselenggarakan pada pagi hari selama lima hari kerja dengan menerapkan Kurikulum PAUD Merdeka yang diintegrasikan dengan muatan ciri khusus Al-Islam, Kemuhammadiyahan, melalui pembiasaan keagamaan harian. Berdasarkan data profil kelembagaan semester gasal tahun ajaran 2026/2027, TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta, mengelola 2 rombongan belajar (kelompok B) dengan total 30 peserta didik, yang terdiri atas 15 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

Fasilitas pembelajaran didukung oleh 3 ruang kelas dan 2 unit area pojok baca/perpustakaan. Tenaga pendidik berjumlah 2 orang guru kelas berkualifikasi sarjana (diberi kode G1 dan G2) yang didampingi oleh 1 orang kepala sekolah (kode KS). Mengingat seluruh populasi peserta didik berada dalam 2 rombongan tersebut, maka seluruh anak berjumlah 30 orang (kode A1 hingga A30) dijadikan subjek amatan penelitian secara komprehensif, dengan triangulasi pengasuhan melibatkan 8 orang perwakilan wali murid (kode OT1 hingga OT8).

Pengamatan lapangan dilakukan secara langsung dan terstruktur terhadap seluruh 30 peserta didik (15 laki-laki dan 15 perempuan, usia 5–6 tahun) yang terbagi dalam dua rombongan belajar (Kelas B1 dan B2) di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta. Observasi berlangsung selama tiga bulan (Januari hingga Maret 2026) dengan total 18 sesi observasi. Setiap sesi berdurasi

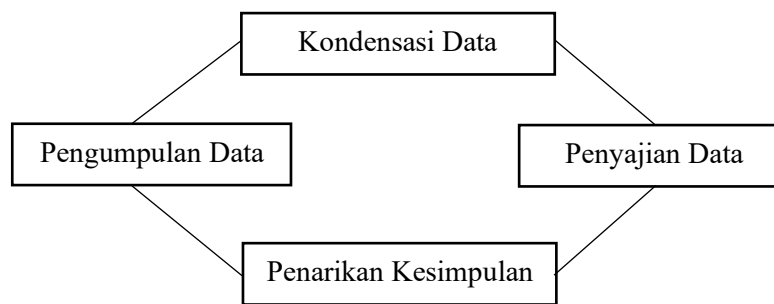
antara 120 hingga 150 menit, yang mencakup siklus rutinitas harian anak sejak penyambutan pagi (*morning activity*), kegiatan lingkaran (*circle time*), praktik wudhu dan salat dhuha berjamaah di musala, pembelajaran di sentra bermain, makan bersama (*snack time*), hingga persiapan kepulangan.

Pengamatan dipandu oleh lembar observasi terstruktur dan buku catatan anekdot yang diturunkan secara operasional ke dalam tiga dimensi indikator nilai keagamaan. *Dimensi Akidah*: Diamati pada saat *circle time* dan sentra main melalui kemampuan melafalkan kalimat *thayyibah*/Asmaul Husna, ekspresi verbal anak terhadap konsep ciptaan Tuhan, serta bentuk penalaran anak saat merespons pertanyaan pemantik tentang keberadaan Tuhan (indikator penalaran konkret-antropomorfis vs. abstrak). *Dimensi Ibadah*: Diamati saat pembiasaan wudhu, salat dhuha di musala, dan doa harian melalui indikator keruntutan gerakan fisik, kemandirian pelaksanaan, keterikatan pada pendampingan/teguran guru, serta kestabilan fokus anak di tengah distraksi teman sebaya. *Dimensi Akhlak*: Diamati sepanjang interaksi bebas di ruang kelas, sentra balok, dan area bermain luar melalui indikator konsistensi pembiasaan mengucapkan salam dan cium tangan, penggunaan kata santun (*tolong, maaf, terima kasih*), kesediaan berbagi alat main/makanan, kepedulian merespons teman yang menangis, kepatuhan mengantre, serta inisiatif terbimbing dalam merapikan alat bermain dan membuang sampah.

Selama pengamatan, peneliti bertindak sebagai pengamat partisipatif pasif guna meminimalkan distorsi, sehingga dinamika interaksi alami antara guru (G1 dan G2) serta teman sebaya tetap terjaga. Setiap kemunculan perilaku dicatat secara naratif faktual beserta konteks situasionalnya, lalu diklasifikasikan ke dalam matriks frekuensi kemunculan untuk melacak konsistensi perilaku anak.

Untuk menjaga kerahasiaan dan hak privasi partisipan, penelitian ini menerapkan protokol penyamaran identitas secara ketat. Seluruh nama asli anak, pendidik, dan wali murid disamarkan menggunakan kode alfanumerik. Peserta didik disimbolkan dengan kode A1 hingga A30, guru kelas diberi kode G1 dan G2, kepala sekolah dikodekan KS, serta delapan perwakilan orang tua murid dikodekan OT1 hingga OT8. Seluruh data kutipan wawancara dan catatan anekdot yang disajikan telah dibersihkan dari indikator pengenalan keluarga maupun nama panggilan asli anak di lingkungan rumah tangga.

Prinsip etika dipenuhi melalui izin kelembagaan, persetujuan tertulis orang tua, persetujuan lisan anak, serta penyamaran identitas seluruh partisipan melalui sistem kodifikasi alfanumerik. Pengumpulan data dilakukan secara multisumber melalui tiga teknik. *Observasi Partisipatif Terstruktur*: Peneliti bertindak sebagai pengamat pasif guna meminimalkan distorsi. Alokasi durasi observasi diselaraskan dengan standar beban belajar anak usia dini sebagaimana diatur dalam Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah, yakni alokasi waktu pembelajaran untuk anak usia 4–6 tahun paling sedikit 900 menit per minggu (Kemendikbudristek, 2024). Pengamatan lapangan dilaksanakan secara mendalam selama tiga bulan (Januari–Maret 2026). Observasi melingkupi siklus penyambutan pagi, kegiatan lingkaran, wudhu dan salat dhuha di musala, sentra main, hingga makan bersama. Pengamatan dipandu lembar observasi dan catatan anekdot yang mencakup: (a) *Dimensi Akidah*, mengamati pelafalan *thayyibah*/Asmaul Husna serta penalaran konkret-antropomorfis anak tentang konsep Tuhan; (b) *Dimensi Ibadah*, mengamati kemandirian dan ketergantungan gerakan ritual terhadap pendampingan guru; serta (c) *Dimensi Akhlak*, mengamati adab kesantunan, empati berbagi, serta kemandirian merapikan mainan dan membuang sampah. *Wawancara Semi-Terstruktur*: Wawancara mendalam dilakukan bersama kepala sekolah (KS) dan kedua guru kelas (G1 dan G2) terkait perencanaan kurikulum, model keteladanan, serta evaluasi perkembangan karakter. Wawancara terpisah juga dilakukan terhadap 8 orang tua murid (OT1–OT8) guna melacak konsistensi perilaku anak di lingkungan keluarga. *Studi Dokumentasi*: Meliputi telaah modul ajar, dokumen penilaian capaian perkembangan, catatan anekdot guru, serta buku penghubung sekolah-keluarga.

**Gambar 1.**

Bagan Prosedur Analisis Data Model Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014)

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Creswell, 2023). Analisis data dijalankan dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga alur kegiatan simultan. *Kondensasi Data*: Melakukan seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengodean catatan lapangan mengenai ekspresi perilaku anak ke dalam dimensi nilai akidah, ibadah, dan akhlak. *Penyajian Data*: Menyajikan temuan kualitatif dalam bentuk matriks naratif tematik yang memetakan tingkatan perilaku anak ke dalam tahapan internalisasi nilai. *Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi*: Merumuskan proposisi teoretis mengenai batas capaian internalisasi anak usia dini dengan menghubungkan data lapangan pada teori perkembangan moralitas prakonvensional.

3. Hasil

Pemaparan hasil penelitian disajikan secara sistematis berdasarkan kategorisasi tingkat kedalaman internalisasi nilai agama Islam yang dicapai anak di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta, yang mencakup dimensi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai.

3.1. Tahap Transformasi Nilai: Dominansi pada Dimensi Akidah

Pada dimensi nilai akidah, strategi pedagogis yang diterapkan guru terkonsentrasi pada tahap transformasi nilai, yakni transmisi informasi satu arah melalui stimulus verbal-auditori yang berulang. Kegiatan rutin penyambutan pagi (*morning activity*) dan kegiatan lingkaran (*circle time*) difokuskan pada pelafalan dua kalimat syahadat, rukun iman, serta hafalan Asmaul Husna yang dipandu secara ritmis oleh guru (G1 dan G2).

Pengamatan lapangan terhadap 30 peserta didik Kelompok B mengindikasikan bahwa seluruh anak (100%) mampu menirukan dan melafalkan simbol-simbol verbal akidah tersebut dengan lancar. Namun, ketika guru menguji representasi mental anak mengenai hakikat dan keberadaan Tuhan melalui sesi tanya jawab reflektif, ditemukan bahwa pemaknaan anak belum bersifat abstrak, melainkan didominasi oleh konstruksi konkret-antropomorfis. Dari 30 anak yang diamati, sebanyak 27 anak (90%) mengekspresikan pemahaman bahwa Allah memiliki wujud fisik, bertempat tinggal di langit/awan, atau beraktivitas menyerupai manusia, sementara 3 anak (10%) menjawab tidak tahu atau hanya mengulang lafal "*Allah itu satu*".

Dinamika pemahaman konkret tersebut terekam secara jelas dalam dialog saat *circle time* di Kelas B1 (Observasi, 14 Februari 2026):

G1: "*Anak-anak yang saleh, Allah itu ada di mana ya?*"

A4 (laki-laki, 5,5 tahun): "*Rumahnya di atas awan, Bu Guru! Dekat istana bintang.*"

A9 (perempuan, 5 tahun): *"Allah itu tinggi banget di langit. Kalau hujan turun, berarti Allah lagi nyiram bunga sama tanaman dari atas."*

A12 (laki-laki, 5,5 tahun): *"Iya, Allah punya tangan besar buat bikin bumi, terus Allah lihat kita dari jendela langit."*

G1: *"Masya Allah, Allah Maha Melihat ya anak-anak. Tapi Allah itu tidak sama dengan manusia, Allah tidak berwujud seperti kita."*

A4: *(Menatap langit-langit kelas) "Tapi Bu, kalau enggak kelihatan, rumahnya Allah dingin enggak di awan?"*

Cuplikan catatan anekdot peneliti memperkuat bagaimana keterbatasan representasi kognitif ini muncul secara spontan di sudut kelas (Catatan Anekdot Kelas B2, 20 Februari 2026):

"Pada sesi sentra seni menggambar tema 'Ciptaan Allah', subjek A17 menggambar sosok figur besar bermahkota di atas gumpalan awan. Ketika G2 menghampiri dan bertanya, 'Mas A17 ini sedang menggambar apa?', anak menjawab dengan lugas, 'Ini Allah lagi jagain rumah kita dari atas langit, Bu.' Guru kemudian membimbing secara perlahan bahwa Allah tidak dapat digambar bentuknya, lalu mengarahkan anak untuk menggambar gunung, pohon, atau matahari sebagai ciptaan-Nya."

Data empiris ini menunjukkan bahwa transmisi nilai akidah pada anak usia 5–6 tahun berada pada batas penyerapan representasi simbolik. Anak menginternalisasi lafal dan memori auditori yang diajarkan pendidik, namun struktur kognitif pra-operasionalnya secara alami menerjemahkan konsep transendental yang abstrak ke dalam wujud fisik-material yang mereka kenal dalam pengalaman empiris sehari-hari.

3.2. Tahap Transaksi Nilai: Karakteristik Dimensi Ibadah

Pada dimensi ibadah praktis (salat dhuha, wudhu, doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta hafalan surat pendek), proses internalisasi berada secara dominan pada tahap transaksi nilai. Tahap transaksi ditandai dengan adanya interaksi komunikasi dua arah antara guru dan anak, di mana nilai ibadah tidak hanya diinformasikan, melainkan dilatihkan, dipraktikkan bersama, dan dinegosiasikan melalui respons timbal balik (Am et al., 2023; Sopia Aprilia Ningsih et al., 2025).

Dalam rutinitas salat dhuha berjamaah di musala sekolah, anak-anak telah memahami tata urutan gerakan salat dan posisi saf. Namun, konsistensi anak dalam menjalankan ibadah ini masih sangat dipengaruhi oleh stimulasi eksternal, dorongan sosial teman sebaya, serta suasana hati. Sebagian anak bersedia mengikuti gerakan salat secara tertib apabila didampingi guru secara intensif. Namun, ketika perhatian guru teralihkan, beberapa anak mulai bermain, mencolek teman di sampingnya, atau tertawa. Respons orang tua melalui buku penghubung dan wawancara menegaskan bahwa di lingkungan rumah, keteraturan ibadah salat sangat bergantung pada ajakan aktif orang tua; jika tidak diingatkan atau diberikan apresiasi, anak cenderung mengabaikan waktu ibadah (Wardana et al., 2025):

"Kalau di rumah, anak saya (A8) harus diajak berulang kali baru mau salat Magrib. Suasananya berbeda dengan di sekolah yang ramai bersama teman-temannya. Jika belum dijanjikan stiker bintang atau ditemani ayahnya, dia lebih memilih melanjutkan bermain balok mobil-mobilan." (Wawancara OT3, 25 Februari 2026).

"Zidan (A19) sudah hafal doa sebelum makan dan doa tidur dari sekolah. Tetapi kalau di meja makan rumah, seringkali langsung mengambil makanan jika tidak diingatkan: 'Ayo doanya mana, Mas?'. Jadi memang harus dituntun dan dipancing terus." (Wawancara OT6, 27 Februari 2026).

Laporan dari OT2 dan OT5 menegaskan pola serupa mengenai ketergantungan anak pada figur inisiator:

"Terkadang dia semangat minta dibantu menyediakan perlengkapan salat untuk salat bareng, tapi kalau lagi capek atau nonton TV, dia menolak dan menunda-nunda. Kepatuhan nya belum stabil dari kesadaran sendiri." (Wawancara OT2, 26 Februari 2026).

"Kalau ayahnya mengajak ke masjid, dia antusias ikut. Namun kalau di rumah sendiri tanpa ada yang memulai salat, dia belum memiliki inisiatif sendiri untuk mengambil wudhu." (Wawancara OT5, 1 Maret 2026).

Data empiris ini menunjukkan bahwa melalui strategi transaksi pedagogis guru, kompetensi prosedural ibadah anak telah terbentuk secara baik. Namun, sejalan dengan karakteristik moralitas prakonvensional Kohlberg (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025), motif ketaatan anak masih berada pada orientasi kepatuhan instrumental dan perolehan penguatan (*reward*) dari figur otoritas dewasa.

3.3. Tahap Transinternalisasi Nilai: Keberhasilan pada Dimensi Akhlak

Pada dimensi nilai akhlak, intervensi pedagogis guru difokuskan melalui strategi transinternalisasi nilai (Muhaimin, 2001), yakni kehadiran keteladanan kepribadian secara konsisten sepanjang aktivitas harian sekolah. Guru (G1 dan G2) secara aktif mencontohkan adab penyambutan pagi, penggunaan kata santun (*tolong, maaf, terima kasih*), serta pendampingan partisipatif saat merapikan alat main.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa perilaku moral yang teramati pada anak usia 5–6 tahun belum dapat dikategorikan sebagai moralitas otonom yang menetap, melainkan bentuk kebiasaan prososial terbimbing. Tindakan seperti mengucapkan salam, mencium tangan guru saat tiba di sekolah, dan merapikan mainan setelah digunakan merupakan hasil pembiasaan mekanis terstruktur yang telah terintegrasi dalam tata tertib harian sekolah. Ketergantungan perilaku ini pada atmosfer terstruktur terbukti ketika dinamika anak diamati dalam situasi minim instruksi langsung, seperti saat jam istirahat bebas dan waktu bermain bebas di sudut kelas.

Dari 30 anak yang diamati pada situasi bermain bebas, sebanyak 19 anak (63,3%) secara spontan menunjukkan inisiatif berbagi balok dan mengembalikan mainan ke rak penyimpanan ketika waktu bermain berakhir. Namun, sebanyak 11 anak (36,7%) tercatat tidak menunjukkan inisiatif tersebut dan cenderung meninggalkan area main begitu saja atau mempertahankan mainan secara egosentris sebelum guru memberikan instruksi verbal langsung (Catatan Anekdote Kelas B1, 10 Maret 2026):

"Pada sesi istirahat bebas di sentra balok, subjek A5 (laki-laki, 5,5 tahun) dan A14 (laki-laki, 5 tahun) terlibat perselisihan memperebutkan miniatur jembatan kayu. A5 berteriak menarik jembatan tersebut sambil berkata, 'Ini punya aku dulu, aku yang pegang!'. Meskipun di kelas sering diajarkan konsep berbagi dan saling menyayangi, keduanya tidak menunjukkan kesediaan mengalah sampai G1 mendekat dan memberikan afirmasi: 'Ingat hadis berkasih sayang yang kita pelajari? Bergantian ya, Mas A5 dan Mas A14.' Begitu figur guru hadir, barulah A5 melepaskan jembatan tersebut."

Kasus serupa teramati pada perilaku merapikan mainan. Sebanyak 8 dari 30 anak (26,7%) secara konsisten menghindari tugas merapikan dan langsung beralih ke meja makan atau mencuci tangan kecuali nama mereka dipanggil secara individual oleh pendidik. Kerapuhan otonomi moral ini terkonfirmasi secara kuat melalui laporan triangulasi dengan para wali murid di lingkungan rumah tangga. Ketika pengawasan formal guru dan kontrol sosial teman sebaya tidak hadir, perilaku santun anak kerap tereduksi oleh konflik egosentris dan fluktuasi suasana hati:

"Kalau di luar rumah atau ada tamu, dia (A13) sangat santun dan salim. Namun kalau di rumah bersama adiknya, sifat ingin menang sendiri dan berebut mainan masih sering muncul jika tidak dilerai oleh orang tua." (Wawancara OT4, 2 Maret 2026).

"Merapikan mainan mau dilakukan sendiri kalau suasana hatinya senang. Namun kalau sudah mulai lelah bermain atau mengantuk, dia langsung meninggalkan mainannya berserakan begitu saja dan harus disuruh berkali-kali." (Wawancara OT8, 4 Maret 2026).

Temuan ini secara tegas menepis anggapan bahwa anak usia dini telah mencapai internalisasi nilai moral tingkat otonom. Sejalan dengan kerangka moralitas prakonvensional Lawrence Kohlberg (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025), regulasi tindakan anak usia 5–6 tahun masih berakar pada orientasi kepatuhan terhadap figur otoritas, penghindaran sanksi sosial, serta daya ikat pembiasaan eksternal. Keteladanan transinternalisasi guru terbukti efektif dalam memfasilitasi pembentukan kebiasaan prososial harian, namun stabilitas nilai tersebut masih memerlukan perancah lingkungan yang konsisten antara ekosistem sekolah dan pengasuhan keluarga.

Tabel berikut merangkum profil komparatif tahapan internalisasi nilai agama Islam beserta karakteristik indikator perilaku anak usia dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta:

Tabel 1
Matriks Komparasi Tahapan Internalisasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta

Dimensi Nilai	Tahapan Dominan	Indikator Perilaku yang Teramati	Proporsi & Jumlah 30 Anak	Level Penalaran Moral Anak
Akidah	Transformasi Nilai (<i>Transmisi verbal-auditori berulang, hafalan, dan pembiasaan lafal</i>)	Menghafal rukun iman, melafalkan dua kalimat syahadat, melafalkan Asmaul Husna melalui nyanyian ritmis.	100% (30 anak) lancar menirukan lafal.	Orientasi Kepatuhan & Peniruan Simbolik (<i>Pre-conventional</i>)
		Mengonseptualisasikan wujud Tuhan secara fisik/material (antropomorfis).	90% (27 anak) konkret-antropomorfis; 10% (3 anak) mengulang lafal/pasif.	Berpikir Pra-operasional / Representasi Konkret
		Menjalankan wudhu runtut, salat dhuha berjamaah, membaca Iqra', melafalkan doa sebelum makan dan belajar.	100% (30 anak) menguasai urutan rukun fisik.	Orientasi Ketaatan Instrumental & <i>Scaffolding</i>
Ibadah	Transaksi Nilai (<i>Pembiasaan terarah, praktik wudhu dan salat dhuha berjamaah di musala</i>)	Terdistraksi saat pengawasan berkurang (bermain sarung, mencolek teman, tertawa).	33,3% (10 anak) terdistraksi; 66,7% (20 anak) tetap fokus tertib. 0% (0 anak) mandiri penuh;	Kepatuhan Kondisional (Heteronom / Prakonvensional)
		Keteraturan ibadah di rumah tanpa instruksi berulang orang tua.	100% (30 anak) butuh ajakan/stimulus.	Ketergantungan Figur Otoritas Dewasa
Akhlak	Transinternalisasi Nilai (<i>Keteladanan kepribadian guru / role modeling, adab penyambutan & sentra</i>)	Konsistensi pembiasaan gestur adab (salam, cium tangan, kata santun tolong/maaf/terima kasih).	86,7% (26 anak) konsisten; 13,3% (4 anak) butuh dorongan verbal.	Pembiasaan Mekanis Terstruktur (<i>Habituated Routine</i>)
		Inisiatif berbagi alat main dan merapikan mainan di situasi bebas (tanpa instruksi).	63,3% (19 anak) menunjukkan inisiatif mandiri; 36,7% (11 anak) enggan/meninggalkan area. 36,7% (11 anak) enggan/meninggalkan area.	Batasan Egosentrisme & Kepatuhan Konsekuensi

Menolak merapikan mainan (<i>clean-up</i>) kecuali dipanggil namanya secara individual.	26,7% (8 anak) menghindari tugas merapikan.	Penghindaran Sanksi / Menunggu Teguran Langsung
---	---	---

Catatan. Data disintesis dari hasil observasi terstruktur, catatan anekdot, dan wawancara triangulasi di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta.

4. Pembahasan

Temuan empiris penelitian ini menunjukkan adanya pola penyerapan nilai yang bertingkat pada anak usia dini, di mana nilai akhlak telah mencapai tahap transinternalisasi, nilai ibadah berada pada tahap transaksi, sedangkan nilai akidah masih tertahan pada tahap transformasi nilai. Fenomena ini memberikan sumbangan teoretis penting yang mengonfirmasi sekaligus memperkaya taksonomi internalisasi nilai (Muhaimin, 2001) ketika diaplikasikan dalam konteks psikologi perkembangan anak usia dini.

Efektivitas pendekatan pedagogis transinternalisasi pada dimensi nilai akhlak didukung oleh karakteristik perilaku moral anak yang bertumpu pada manifestasi visual-motorik konkret, sehingga mudah diamati dan ditiru secara langsung dari lingkungan terdekat (Wardati & Ridha, 2024). Guru yang konsisten menyapa dengan ramah, bertutur kata santun (*tolong, maaf, terima kasih*), serta mendampingi anak secara partisipatif di ruang sentra menghadirkan figur keteladanan nyata di sekolah.

Temuan lapangan ini menggarisbawahi bahwa keteladanan figuratif guru dan konsistensi pembiasaan lingkungan berperan sebagai salah satu faktor kontributif yang sangat esensial dalam memfasilitasi pembentukan kebiasaan keagamaan anak usia dini (Am et al., 2023b). Peneliti tidak memposisikan keteladanan sebagai prediktor tunggal yang superior secara statistik, melainkan sebagai jangkar perancah yang menyediakan model visual dan imitasi konkret bagi anak usia 5–6 tahun yang berada pada fase moralitas prakonvensional (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025).

Dengan hadirnya teladan pendidik yang dipadukan dengan penguatan verbal dan interaksi afektif harian, nilai-nilai moral diterjemahkan anak dari sekadar instruksi normatif menjadi pola tindakan prososial. Penafsiran ini mempertegas bahwa pembentukan disposisi karakter anak usia dini bertumpu pada keselarasan stimulasi ekologis antara keteladanan pendidik di sekolah dan pendampingan orang tua di rumah, bukan semata-mata bergantung pada satu variabel terisolasi (Wardana et al., 2025).

Selain itu, stimulasi sosial melalui kegiatan kelompok terbukti efektif menumbuhkan kebiasaan berbagi dan empati antarsubjek (Kanza et al., 2025; Mardiyah et al., 2020). Karena nilai akhlak langsung bersinggungan dengan respons interaksi teman sebaya (seperti anak yang mau berbagi akan disukai temannya), anak merasakan umpan balik positif alamiah yang mempercepat pengendapan nilai ke dalam struktur afektif mereka (Amalia et al., 2023).

Sebaliknya, pada dimensi nilai akidah, keterbatasan pencapaian pada tahap transformasi nilai sangat berkorelasi dengan karakteristik berpikir anak usia 5–6 tahun yang masih berada pada ranah pra-operasional (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Pada tahapan ini, skema kognitif anak belum memadai untuk melakukan penalaran logis terhadap hakikat metafisik dan doktrin teologis yang abstrak (Mamluah & Abu Siri, 2024). Oleh sebab itu, hafalan rukun iman atau Asmaul Husna yang dilafalkan secara lancar oleh anak sesungguhnya merupakan hasil stimulasi memori auditori dan pembiasaan verbal, bukan pemahaman tauhid yang reflektif. Temuan ini mempertegas pentingnya menggeser pendekatan indoktrinasi verbal ke arah pembelajaran kontekstual berbasis pengenalan alam sekitar dan kearifan lokal guna mendekatkan konsep kebesaran ciptaan Tuhan ke alam pikiran anak secara riil (Pertiwi et al., 2025).

Sementara itu, posisi nilai ibadah pada tahap transaksi nilai selaras dengan dinamika perkembangan moralitas prakonvensional yang berorientasi pada kepatuhan aturan dan perolehan ganjaran (Ibda, 2023; Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Anak-anak menjalankan rangkaian salat dhuha dan melafalkan doa bukan didasari oleh kesadaran teologis transendental, melainkan karena aktivitas tersebut merupakan kesepakatan rutinitas kelas, sarana berinteraksi dengan teman sebaya, serta medium untuk mendapatkan pengakuan sosial berupa pujian verbal dari guru (Am et al., 2023; Sopia Aprilia Ningsih et al., 2025). Ketika berada di lingkungan rumah tanpa adanya pengawasan dan penguatan yang setara, kepatuhan ibadah anak cenderung mengendur (Wardana et al., 2025). Kondisi ini mengonfirmasi bahwa konsistensi pembiasaan lintas ekosistem (antara sekolah dan keluarga) merupakan syarat mutlak agar perilaku ibadah anak tidak mengalami diskontinuitas (Fitroh & Mayangsari, 2017; Irhamna & Purnama, 2022).

Secara implikasi teoretis, penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan internalisasi nilai tidak berlangsung secara simultan melainkan bergradasi sesuai dengan tingkat kekonkritan objek nilai dan kematangan struktur kognitif anak (Safitri & M. Hajar Dewantoro, 2025). Kerangka internalisasi nilai Islam perlu disintesis secara integratif dengan psikologi perkembangan kognitif dan moral agar para pendidik memiliki ekspektasi capaian perkembangan yang realistis dan terukur (Ardiansari & Dimiyati, 2021; Asrowi, 2025).

Secara implikasi praktis, hasil studi ini merekomendasikan. *Bagi Pendidik PAUD*: mengurangi model pengajaran hafalan satu arah yang mekanistik, serta beralih memanfaatkan strategi pembelajaran mendalam dan eksplorasi kontekstual yang mengaitkan nilai keimanan dengan keindahan alam nyata. Penataan area bermain yang terencana juga perlu diperkuat guna memfasilitasi interaksi sosial anak yang sarat nilai budi pekerti. *Bagi Orang Tua*: membangun kemitraan pengasuhan yang selaras dengan nilai-nilai sekolah. Orang tua hendaknya mengedepankan keteladanan harian dan pembiasaan yang dialogis di rumah tanpa memaksakan kepatuhan yang bersifat otoriter.

Penelitian ini memiliki keterbatasan metodologis pada desain studi kasus tunggal yang berfokus pada satu lokus lembaga di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta, sehingga karakteristik temuan ini terikat pada konteks sosiokultural setempat dan tidak ditujukan untuk generalisasi statistik. Selain itu, fokus amatan terbatas pada anak kelompok B usia 5–6 tahun. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji dinamika internalisasi ini melalui pendekatan multisitus komparatif atau studi longitudinal pada masa transisi anak dari jenjang PAUD ke jenjang kelas awal Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, serta menganalisis efektivitas modul ajar berbasis nilai keagamaan kontekstual secara kuantitatif eksperimental.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai agama Islam pada anak usia 5–6 tahun di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) As-Salam Yogyakarta berlangsung secara bergradasi dan diferensial pada tiga dimensi utama. Nilai akidah berada pada tahap transformasi nilai, di mana anak menguasai hafalan simbolik-auditori namun pemaknaannya masih terikat pada representasi konkret-antropomorfis. Nilai ibadah menempati tahap transaksi nilai, yang menghasilkan kepatuhan praktis kondisional berbasis pembiasaan dan pengawasan figur dewasa. Sementara itu, nilai akhlak distimulasi melalui strategi transinternalisasi nilai, yang terbukti efektif menumbuhkan kebiasaan prososial terbimbing dalam rutinitas keseharian, kendati konsistensinya masih membutuhkan perancah lingkungan.

Keberhasilan penanaman nilai tersebut didukung oleh rasionalitas strategi keteladanan nyata, pembiasaan konsisten, dan pengalaman empiris langsung yang selaras dengan kapasitas kognitif anak usia dini. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan batas demarkasi penting: keberhasilan pendidikan keagamaan anak usia dini tidak mencerminkan tercapainya moralitas otonom, melainkan pembentukan

disposisi karakter dalam batasan moralitas prakonvensional. Oleh karena itu, evaluasi keberhasilan nilai agama anak tidak boleh diukur semata-mata dari kepatuhan ritualistik lahiriah, melainkan dari konsistensi perilaku prososial terbimbing yang terefleksikan dalam interaksi sosial sehari-hari.

6. Daftar Pustaka

- Am, S. Asnaeni., Am, St. Asriati., & Siska, S. (2023a). Penanaman Nilai Karakter Religius melalui Pembiasaan Morning Activity pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5495–5505. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5071>
- Amalia, R., Mulawarman, Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 454–461. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.565>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Asrowi, A. (2025). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Anak Usia Dini*, 6(2), 172–183.
- Ayudia, S., & Setiawan, H. R. (2021). Fenomenologi Peran Edukatif Guru dalam Menanamkan Nilai Islam Melalui Kegiatan Sehari-Hari di Tadika Al Fikh Orchard Awani Bangi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 160–170.
- Creswell, J. W. (2023). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset* (Ed.; 3rd ed. S. Z. Qudsy, Ed.). Pustaka Pelajar.
- Defaza, A., & Vitaloka, W. (2025). Rahasia Keberhasilan Sosial Emosional Anak: Keluarga Sebagai Faktor Kunci. *Generasi Emas*, 8(1), 111–123. [https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8\(1\).21209](https://doi.org/10.25299/ge.2025.vol8(1).21209)
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAUD. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Fatmawati, R. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Febrianto, T. A. (2022). Implementasi Pendidikan Aqidah pada Anak Usia Dini. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 140–152. <https://doi.org/10.32520/afkar.v10i2.402>
- Fitriani, L. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Islami pada Anak Usia Dini Melalui Metode Berkisah. *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 247–256.
- Fitroh, S. F., & Mayangsari, D. (2017). Kreativitas Entrepreneurial Leadership dalam Pembelajaran Kewirausahaan pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 171–180. <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17704>
- Hairiyah, H., Sirait, S., & Arif, M. (2024). The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 7(1), 114–125. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858>
- Ibda, F. (2023). Perkembangan Moral dalam Pandangan Lawrence Kohlberg. *Intelektualita*, 12(1). <https://doi.org/10.22373/ji.v12i1.19256>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Kanza, N. F. M., Muthohar, S., & Mursid, M. (2025). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Empati dan

- Kerja sama Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 615–625. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.891>
- Kemendikbudristek. (2024). *Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah*. <https://Peraturan.Bpk.Go.Id/Details/281847/Permendikbudriset-No-12-Tahun-2024>.
- Kurniawan, E. (2016). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK Harapan Bangsa Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga.
- Mamluah, A., & Abu Siri. (2024). Internalisasi Nilai Tauhid Melalui Bermain Edukatif: Strategi Guru Paud dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Usia Dini. *WALADI*, 2(2), 274–292. <https://doi.org/10.61815/waladi.v2i2.723>
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah Keluarga: Menciptakan Lingkungan Sosial untuk Membangun Empati dan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.665>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (S. L. Azizah, Ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Mustika, V. D., Garum, G., & Satria, A. A. I. (2025). Strategi Guru dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 4(9), 368–375.
- Pertiwi, F., Siregar, H., & Maysara, S. R. (2025). Implementasi Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal di PAUD-Nonformal: Studi Fenomenologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(6), 2691–2704. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i6.7563>
- Ristianah, N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–13.
- Safitri, C. N., & M. Hajar Dewantoro. (2025). Penerapan Teori Perkembangan Moral Jean Piaget dan Kholberg dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 310–319. <https://doi.org/10.55623/au.v6i1.461>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Salza Vyka Purnomo, & Edo Dwi Cahyo. (2023). Peran Guru dalam Membentuk Perilaku Anak Usia Dini di RA AL ISLAH. *Islamic EduKids*, 5(1), 64–85. <https://doi.org/10.20414/iek.v5i1.7301>
- Sari, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kegiatan Pembiasaan dan Keteladanan. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 3(02), 249. <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v3i02.1952>
- Sopia Aprilia Ningsih, Achmad Muharram Basyari, Anie Rohaeni, & Roni Nugraha. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 3803–3818. <https://doi.org/10.58230/27454312.2860>
- Syaikhon, M. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di TK TAAM Adinda Kepatihan Menganti Gresik. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 4(2), 91–97.
- Umi Kalsum, Arsy Arsy, Rubi'ah Salsabilah, Patria Nabila Putri, & Dwi Noviani. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i4.632>
- Wardana, R., Nana, N., & Azka, A. (2025). Peran Keluarga dalam Membentuk Pola Pembiasaan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Journal of Community Development and*

Empowerment, 1(2), 26–30. <https://doi.org/10.70716/jocdem.v1i2.143>

Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam melalui Model Uswatun Hasanah pada Anak Usia Dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 24(1), 57–70. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>

Zuhriah, Z. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini di RA Masyithoh Karangnongko Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.